

BAB 4

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini, ialah perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Kesultanan Palembang ialah kerajaan Islam yang ibu kotanya berada di Palembang. Berada di wilayah ibu kota yang sama dengan Kerajaan Sriwijaya, keberadaan Kesultanan Palembang Darussalam tidak lepas dari konteks pembahasan Kerajaan Sriwijaya. Setelah Kerajaan Sriwijaya ditaklukkan, Kerajaan Majapahit mengutus seorang bupati untuk mengelola pemerintahannya. Namun, banyak masalah internal yang terjadi di Kerajaan Majapahit, sehingga perhatiannya terpecah belah dan mengakibatkan wilayah Palembang sempat dikuasai oleh pedagang Tiongkok. Namun, dengan cepat dapat diambil alih kembali oleh Arya Damar, seorang panglima yang diutus Kerajaan Majapahit. Setelah itu, Arya Damar memeluk agama Islam dan mengganti namanya menjadi Arya Abdillah (Nawiyanto, 2016).

Arya Abdillah merupakan penguasa pertama Kesultanan Palembang Darussalam. Ajaran Islam meresap di Kesultanan Palembang Darussalam pada masa kekuasaan Ki Mas Hindi atau Sultan Abdurrahman yang dimulai tahun 1662. Agama Islam menjadi agama resmi di Kesultanan Palembang Darussalam saat Sultan Abdurrahman memaklumkan diri sebagai pemimpin umat Islam dengan

gelar Kholifah Mukminin Sayyidul Iman (Nawiyanto, 2016). Selanjutnya, pemerhati adat dalam penelitian ini yaitu Vebri Al Lintani mengatakan, saat Kesultanan Palembang Darussalam di bawah pimpinan Sultan Muhammad Bahauddin, Kesultanan Palembang Darussalam menjadi pusat sastra agama Islam terkemuka karena syiar Islamnya dengan sastra Melayu yang meluas, hal itu sekaligus mengambil alih peran pusat sastra agama Islam yang sebelumnya dipegang oleh Aceh.

Pusat sastra di Kesultanan Palembang Darussalam berlangsung di keraton sebagai pusat pemerintahan yang difungsikan juga sebagai perpustakaan. Beberapa orang menyebutnya perpustakaan keraton (Nawiyanto, 2016). Kemas Andi Syarifuddin, tokoh agama dalam penelitian ini, mengatakan perpustakaan itu menyimpan koleksi yang berkaitan dengan agama Islam, diantaranya: sastra keagamaan, tasawuf, dan fikih. Selain untuk menyimpan koleksi, perpustakaan itu juga dijadikan pusat penyalinan naskah, pembuatan naskah, dan penerjemahan naskah oleh para pujangga masa itu. Penyalinan naskah dilakukan secara manual oleh para pujangga. Sistem pengolahan, penataan, pemakainya belum diatur seperti perpustakaan modern sekarang. Andi juga menambahkan bahwa pengolahan dan organisasi informasinya dilakukan dengan pengolahan manual, belum terautomasi seperti perpustakaan sekarang.

Kemas Andi Syarifuddin menambahkan bahwa koleksi naskah di perpustakaan masa itu tidak dapat dipergunakan secara bebas oleh masyarakat umum. Hanya beberapa orang yang dapat mengaksesnya, seperti ulama dan orang keraton. Hal itu disebabkan jumlah eksemplar yang sedikit. Eksemplar naskah yang

sedikit disebabkan oleh lamanya proses penggandaan naskah, karena dilakukan dengan tulis tangan oleh para pujangga. Tetapi, walaupun pengaksesnya terbatas, transfer informasi dari koleksi-koleksi tersebut masih tetap berjalan melalui sosialisasi ulama yang menyampaikannya di majelis atau pertemuan-pertemuan.

Keberadaan perpustakaan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam ini merujuk pada asal usul beberapa naskah dari masa Kesultanan Palembang Darussalam yang terkenal dan bahkan masih digunakan hingga sekarang, yaitu: Hidayatus Salikin dan Sairus Salikin karya Abdussamad al-Palimbani (Pudjiastuti, 2007). Naskah-naskah tersebut termasuk koleksi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam yang masih dilestarikan hingga sekarang melalui media-media pembelajaran, selain dilestarikan dengan memperbanyak eksemplar. Selain itu, ada pula satu naskah penting yang ditulis oleh pujangga keraton yang berjudul Hikayat Palembang. Naskah tersebut membahas tentang Kesultanan Palembang mulai dari masa kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin hingga riwayat Sultan Ahmad Najamuddin saat dibuang ke Banda (Burhanudin, 2017). Dengan keberadaan naskah-naskah ini yang bahkan masih lestari hingga sekarang, menunjukkan peran dari perpustakaan masa itu.

4.2. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini, ialah ahli dari bidang perpustakaan, pemerhati adat, sejarah, dan agama. Ahli ini diambil perspektifnya untuk memberi bahasan mengenai perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam.

4.2.1 Ahli Perpustakaan

Ahli di bidang perpustakaan dalam penelitian ini merupakan seorang profesor ilmu perpustakaan dan informasi Indonesia, Prof. Dr. Sulistyono-Basuki, M.A., M.SLS., Ph.D. Beliau memiliki pengetahuan dan perhatian yang dalam terhadap sejarah perpustakaan di Indonesia, baik karena minatnya maupun pendidikannya. Menjadi lulusan sarjana muda (1963) dan sarjana sastra (1974) bidang perpustakaan di Universitas Indonesia, semakin menumbuhkan minat beliau pada perpustakaan dan sejarah. Saat kuliah untuk program magister di Amerika Serikat, beliau mendapat dua gelar sekaligus dalam bidang perpustakaan dan sejarah (1980). Beliau melanjutkan S3 di kampus yang sama, yaitu Case Western Reserve University, Cleveland, Ohio, dan meraih gelar Doktor of Philosophy (1984). Hal ini membuat ia mempopulerkan kajian sejarah perpustakaan di Indonesia, sekaligus menjadi sejarawan bidang perpustakaan pertama di Indonesia.

Beliau pernah bekerja di Perpustakaan Pribadi Mohammad Yamin (1962-1963) dan Perpustakaan Departemen Luar Negeri Republik Indonesia. Beliau menjadi dosen tetap Jurusan Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia pada tahun 1977. Beliau juga ikut serta dalam tumbuhnya program pasca sarjana ilmu perpustakaan di Indonesia. Beliau dipercaya menjadi Ketua Program Pasca Sarjana Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia (1990-2000). Andil beliau yang begitu besar di dunia ilmu perpustakaan Indonesia membuat ia diangkat menjadi Guru Besar Ilmu Perpustakaan pada 4 Desember 1995.

Tulisan-tulisan beliau sering dijadikan kiblat oleh mahasiswa ilmu perpustakaan. Karyanya tertuang dalam bentuk buku, artikel, makalah ilmiah, dan

pada banyak bahan ajar. Adapun beberapa tulisannya, yaitu: Periodisasi Perpustakaan di Indonesia, Perpustakaan Nasional dan Asosiasi Pustakawan di Indonesia Dilihat dari Segi Sejarah, *The Growth of Alternative Libraries in a Post-Repressive Government: The Case of Indonesia's Post-1998 Era Public Librarianship*. Tidak hanya tulisan tersebut, beliau masih aktif menulis dan melakukan penelitian hingga sekarang.

4.2.2 Pemerhati Adat

Pemerhati adat dalam penelitian ini adalah salah satu orang yang aktif melestarikan budaya Palembang hingga sekarang, yaitu Vebri Al Lintani. Berangkat dari keresahannya terhadap kesenian dan kebudayaan di Palembang, ia membentuk kelompok Orkes Rejung Pesirah (2007), suatu kelompok musik yang berusaha mereaktualisasi sastra tutur dan berbagai musik di Sumatera Selatan, supaya lebih diminati secara meluas oleh semua kalangan. Beliau juga aktif menulis buku tentang kesenian dan adat Palembang, juga artikel-artikel tentang sosial dan budaya. Buku yang ia tulis di antaranya: Tari Tepak Keraton, Tata Cara Adat Perkawinan Suku Bangsa Besemah di Sumatera Selatan, Gelar-gelar Adat Kebangsawanan Palembang: Asal-usul dan Makna Filosofis, Dulmuluk: Sejarah dan Pengadeganan, dan Tari Gending Sriwijaya, dan masih banyak lagi. Beliau juga rajin membuat puisi dan diunggah melalui akun sosial media miliknya.

Beliau memiliki caranya sendiri dalam usahanya untuk terus melestarikan budaya di Palembang, yaitu melalui seni musik, seni tari, dan seni teater. Sebelum membentuk Orkes Rejung Pesirah (2007), pada awalnya beliau mengenal seni

teater dalam kelompok Teater Kembara (1983). Selama proses itu, beliau banyak menciptakan naskah-naskah teater yang kreatif, selain juga sebagai aktor. Kemudian, bersama beberapa teman membuat kelompok Teater Graha 176, yang selanjutnya berganti nama menjadi Teater Gaung, dan beliau menjadi ketua dalam kelompok teater ini. Karena kedalaman pengetahuan dan minatnya terhadap budaya dan sejarah Palembang, beliau dipercaya menjadi Ketua Dewan Kesenian Palembang (2014-2019), Direktur Lembaga Budaya Komunitas Batanghari Sembilan (Kobar 9), dan termasuk salah satu tim penyusunan Kebijakan Pengelolaan Kekayaan Budaya Lokal, Empat Lawang.

Beliau bersama rekan lainnya giat bekerjasama menelusur peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini ia lakukan karena perhatiannya yang dalam terhadap Palembang. Selain itu, beliau sering dipercaya mengisi forum-forum budaya dan diundang ke acara televisi di Palembang maupun Nasional. Bahkan, saat peneliti mewawancarai beliau, peneliti berkesempatan melihat acara Forum Komunikasi Paguyuban Kuliner Bersatu Palembang Sumatera Selatan, yang beliau hadiri.

4.2.3 Sejarawan

Sejarawan dalam penelitian ini memiliki pengetahuan dan perhatian besar terhadap sejarah-sejarah Palembang, beliau adalah Kemas Ari Rachman Panji, S.Pd, M.Si. Beliau rutin melakukan penelitian sejarah di Kota Palembang maupun Provinsi Sumatera Selatan. Beliau juga sering dipercaya menjadi pembicara di forum forum akademis. Pernah pula menjadi pembicara mengenai Kesultanan Palembang

Darussalam dalam program televisi Islam Nusantara di Kompas TV dan program televisi Bingkai Budaya di stasiun televisi lokal. Selain dikenal sebagai sejarawan, beliau juga dikenal sebagai akademisi. Beliau dikenal sebagai dosen luar biasa, karena banyak mengajar di berbagai tempat, yaitu Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam di UIN Raden Fatah, Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sriwijaya, dan Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas PGRI Palembang.

Perhatian beliau yang begitu besar terhadap sejarah Palembang maupun Sumatera Selatan, membuat beliau melahirkan karya-karya yang bernilai, diantaranya: artikel yang berjudul Sultanku, Mahmud Badaruddin II (2013) dan Sejarah Keresidenan Palembang (2014) dipublikasikan oleh jurnal milik UIN Raden Fatah. Selain itu, beliau juga melahirkan buku berjudul Pengantar Ilmu Sejarah yang diterbitkan oleh IAIN Raden Fatah Press pada tahun 2008. Adapun hasil kolaborasi beliau dengan Vebri Al Lintani berjudul Gelar-gelar Adat Kebangsawanan Palembang: Asal-usul dan Makna Filosofis (2014). Selain itu, tulisan beliau aktif dimuat di koran lokal dan media online.

Beliau merupakan sarjana program studi Sejarah di FKIP Universitas Sriwijaya. Beliau bercerita, ingin melanjutkan program magister sejarah. Namun, pada saat itu belum ada universitas yang menyelenggarakan di Palembang. Akhirnya beliau memilih konsentrasi Kebijakan Publik di Universitas Sriwijaya. Saat ini beliau sedang studi program doktor dengan konsentrasi Sejarah Peradaban Islam di UIN Raden Fatah. Tidak berhenti di sana, beliau masih terus berusaha mengembangkan pengetahuannya lewat organisasi-organisasi yang diikuti,

diantaranya pernah menjadi sekretaris di Masyarakat Sejarah Indonesia Cabang Provinsi Sumatera Selatan dan masih aktif sebagai anggota, anggota dan pengurus di Lembaga Dewan Kesenian Sumatera Selatan, pengurus Lembaga Budaya Komunitas Batanghari Sembilan (Kobar 9), anggota Dewan Pembina Adat Kota Palembang, bergabung dengan Lembaga Kajian Naskah Melayu, dan anggota Komunitas Pecinta Antik Sriwijaya (KompakS). Perhatian yang besar terhadap sejarah di Palembang dan Sumatera Selatan membuat Kemas Ari Rachman Panji, S.Pd, M.Si menerima penghargaan Pandu Tani Indonesia untuk kategori Tokoh Penggali Sejarah pada tahun 2018.

4.2.4 Tokoh Agama

Tokoh agama dalam penelitian ini ialah Kemas Haji Andi Syarifuddin, S.Ag. Beliau pernah menjadi pengurus Majelis Ulama Indonesia Sumatera Selatan. Sampai saat ini beliau menjadi Imam di Masjid Agung Palembang, juga Wakil Ketua Yayasan Masjid Agung Palembang. Beliau merupakan keturunan khatib Kesultanan Palembang Darussalam. Karena hal tersebut, beliau memiliki naskah-naskah kuno peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang diturunkan oleh leluhurnya. Ratusan naskah tersebut berisi tulisan tangan para ulama dan pujangga dari masa Kesultanan Palembang Darussalam, mengenai ajaran agama Islam seperti: fiqih, tasawuf, dan hadist, terdapat pula naskah mengenai sejarah Palembang. Selain naskah tersebut, beliau juga menyimpan Al-Quran berlapis tinta emas.

Setelah kakeknya meninggal naskah-naskah tersebut disimpan dalam peti dan diletakkan di pucuk loteng rumahnya. Namun, karena terlalu berat membuat

lotengnya miring, dan akhirnya diambil dan dirapikan ke dalam lemari oleh beliau. Mulai dari sini, beliau tertarik dan akhirnya mendalami naskah-naskah milik kakeknya tersebut. Sewaktu peneliti bertemu, beliau juga bercerita bahwa pemerintah pernah meminta naskah-naskah tersebut untuk disimpan di museum. Namun, beliau menolak, karena naskah-naskah ini merupakan peninggalan leluhurnya. Beliau merawat sendiri naskah itu dengan meletakkan dalam lemari kaca, memberikan kapur barus, dan sesekali di keluarkan dari lemari. Beliau menekuni dan melestarikan naskah-naskah tersebut, sehingga mendapat sertifikat dari Perpustakaan Nasional Indonesia dalam kategori Pelestari Naskah Kuno pada tahun 2019. Selain perhatiannya yang dalam terhadap naskah-naskah kuno peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam, beliau juga sering mengisi kajian-kajian agama Islam di Palembang: seperti pembacaan Wirid Ratib Samman, Kitab Hidayatus Salikin, al-Barzanji, dan Magam.